



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1135>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 532-541

## Research Article

# Filsafat Ilmu Sosial dan Humaniora Serta Kaitannya dengan Ilmu Bahasa

Desi Ratna Ayu<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

1. Universitas Pendidikan Indonesia; [desiratnaayu05@upi.edu](mailto:desiratnaayu05@upi.edu) 
2. Universitas Pendidikan Indonesia; [sofyansauri@upi.edu](mailto:sofyansauri@upi.edu)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : Januaray 17, 2024  
Accepted : August 07, 2024

Revised : May 12, 2024  
Available online : October 30, 2024

**How to Cite:** Desi Ratna Ayu and Sofyan Sauri (2024) "Philosophy of Social Sciences and Humanities and Their Relation to Linguistics", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 532-541. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1135.

## Philosophy of Social Sciences and Humanities and Their Relation to Linguistics

**Abstract.** Language science is part of the humanities. Humanities are sciences that aim to make humans more humane. Language science will never be separated from social sciences and humanities because it will always be a part of human life for communicating, working together, and so on. The aim of this research is to describe and analyze the relationship between social sciences and humanities and linguistics. The research method used is literature review through literature studies, journal articles and books related to social sciences, humanities and linguistics, the truth of which can be accounted for. Language sciences, social sciences and humanities originate from the philosophy of science. Philosophy is a parent science that has developed very rapidly and widely. Philosophy of science becomes a mediator in the development of science, social sciences and humanities.

**Keywords:** Linguistics, Social Sciences, Humanities, Philosophy, Knowledge

**Abstrak.** Ilmu bahasa merupakan bagian dari ilmu humaniora. Humaniora merupakan ilmu yang bertujuan menjadikan manusia lebih manusiawi. Ilmu bahasa tidak akan pernah lepas dari ilmu sosial dan humaniora karena akan selalu menjadi bagian kehidupan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan ilmu-ilmu sosial dengan humaniora dan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka melalui studi pustaka, artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan linguistik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ilmu-ilmu bahasa, ilmu-ilmu sosial dan humaniora bersumber dari filsafat ilmu. Filsafat merupakan salah satu ilmu induk yang mengalami perkembangan sangat pesat dan luas. Filsafat ilmu menjadi mediator dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan humaniora.

**Kata Kunci:** Linguistik, Ilmu Sosial, Humaniora, Filsafat, Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Ketiganya merupakan hasil perkembangan dari filsafat ilmu dari masa ke masa. Ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu bahasa akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan lain sebagainya.

Ilmu tentang manusia dalam masyarakatnya atau sebagai bagian dari masyarakat dapat dianggap sebagai ilmu sosial (MacKenzie, dalam Mukminan, 2015). Oleh karena itu, setiap bidang ilmu yang menyelidiki dan mengkaji elemen-elemen kehidupan manusia di masyarakat, termasuk bagian dari ilmu sosial. Aspek kehidupan manusia itu terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi, dan sebagainya (Mukminan, 2015).

Pada awalnya, istilah ilmu sosial ini tidak diterima oleh kalangan akademisi terutama di Inggris. Ada istilah *Science Sociale* dan *Sozialwissenschaften* yang dianggap lebih tepat, meskipun pada dasarnya kedua istilah tersebut membuat “menderita” karena diinterpretasikan terlalu luas dan terlalu sempit. Pada tahun 1982, pemerintah Inggris menentang istilah *Sosial Reseach Council* yang dibiayai negara, mereka menganggap ada istilah yang lebih tepat sehingga mereka mengusulkan kajian sosial, hingga akhirnya de’an itu disebut *Economic and Sosial Reseach Council* (Dahrendorf dalam Afrilia & Sauri, 2022).

Perkembangan Ilmu sosial ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu filsafat, karena pada perkembangannya ilmu sosial tumbuh dari filsafat moral. Filsafat merupakan perenungan yang berusaha menyusun sebuah bagan konseptual jenis tertentu (Katsoff Louis O. dalam Sauri dkk., 2010). Filsafat juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya (Sauri, 2009). Objek material filsafat moral ialah perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni perbuatan-perbuatan yang dikerjakan dengan sadar dan dengan sukarela, dan atas perbuatan-perbuatan tadi yang dianggap bertanggungjawab. Aspek yang dipandang oleh filsafat moral dalam mempelajari

perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni objek formalnya, ialah kebetulan atau kesalahan (*the rightness or the wrongness*), keseyogiaan (*oughtness*). Filsafat moral tidak memiliki minat dengan apa yang orang lain kerjakan dengan yang dikerjakan, apa yang terjadi, tetapi akan apa yang seharusnya dikerjakan (Poespoprodjo, 1999).

Pada abad pertengahan, kaum terpelajaran dan klerikus (kaum ruhaniawan katolik), yang mendapat pengaruh dari pandangan filosofis dan teologis Agustinus dan Thomas Aquinas, memandang manusia tidak sekadar makhluk kodrati saja tetapi juga makhluk Ilahi, dengan mengembangkan perbedaan antara divinitas dan humanitas. Istilah "humanitas" mengacu pada praktik kehidupan manusia dengan dunianya yang unik (studi tentang bahasa-bahasa dan kesusastraan yang kadangkala masih disebut sebagai "humaniora"), sedangkan istilah "divinitas" mengacu pada wilayah pengetahuan dan aktivitas yang berasal dari Kitab Suci. (Sugiharto, 2008). Humaniora merupakan sikap yang berhubungan dengan manusia, sebab manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kedudukan among (*unique*) dalam ekosistem, dan terkandung dalam ekosistem tersebut (Suardipa, 2018). Humaniora ini sangat berkaitan dengan pendidikan, pendidikan bermutu dalam Pembangunan sebuah bangsa (termasuk di dalamnya Pembangunan pada lingkup kabupaten/kota) adalah suatu keniscayaan, melalui pendidikan bermutu dapat dilahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu *row input* proses pendidikan (Maki dkk., 2022). Untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tentunya berkaitan dengan karakter manusia sebagai individu dan Masyarakat yang dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses Pembangunan. Karakter manusia ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi factor pendukung bagi proses percepatan Pembangunan suatu bangsa (Sofyan Sauri, 2010).

Persebaran manusia di muka bumi telah mengubah peradaban manusia sepanjang kehidupan manusia. Perubahan peradaban tersebut mencakup beberapa aspek kehidupan termasuk aspek Bahasa. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena Bahasa melekat pada diri manusia secara kolektif (Rijal, 2021). Ilmu Bahasa atau linguistik sebelumnya belum memiliki paradigma sendiri, maka dari itu kajiannya menggunakan paradigma filsafat sehingga mendasar kajian filsafat. Plato membedakan kata menjadi dua, yaitu onoma dan rhema (kata benda dan kata kerja), kemudian disempurnakan oleh Aristoteles dalam ilmu bahasa dikenal dengan gagasan pembeda kata menjadi *syndesmoi* yakni suatu kelompok kata yang kemudian dikenal dengan konjungsi, preposisi, artikel, dan pronomina (Suyitno, 2015). Dalam kegiatan berbahasa, seseorang perlu memerhatikan aspek kesantunan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan membuat mitra tutur merasa nyaman dan sejuk hatinya ketika berkomunikasi (Sauri dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kaitan antara ilmu sosial-humaniora dan ilmu bahasa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review. Hasil dan pembahasan yang terdapat dalam artikel ini adalah hasil dari komparasi studi literatur artikel jurnal-jurnal dan buku-buku terkait ilmu sosial-humaniora, dan ilmu

bahasa yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Artikel ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu disajikan dalam pemaparan dan penjelasan secara tertulis, runtut, dan sistematis terkait ilmu sosial-humaniora serta ilmu bahasa. Metode ini digunakan agar pembaca dapat memahami dengan baik isi dari artikel ini, sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara ilmu sosial-humaniora dan ilmu bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu sosial (*social science*) atau ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) merupakan sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya (Pratiwi, 2020). Ilmu sosial tidak terlepas dari adanya peran filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari kajian filosofis yang membahas ilmu pengetahuan secara mendalam. Filsafat ilmu ini mengalami perkembangan dari zaman ke zaman hingga menghasilkan berbagai cabang ilmu baru yang menjadi tombak dalam kehidupan manusia. Aktivitas manusia tidak terlepas dari ilmu sosial karena berisi ilmu tentang hubungan manusia dan manusia, serta aktivitasnya secara berkesinambungan. Ilmu sosial memiliki sub ilmu yang meliputi: sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, psikologi, ilmu politik, demografi, dan ilmu hukum.

Perkembangan ilmu sosial di Eropa menurut Wallerstein dalam Afrilia dan Sauri dimulai sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno. Proses institusionalisasi pada abad ke-19 di 5 kota aktivitas sosial yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat. Disiplin ilmu sosial yang mengalami puncak eksistensinya adalah ilmu Sejarah. Disusul oleh ilmu ekonomi yang ditetapkan sebagai ilmu baru pada abad XIX, kemudian ilmu sosiologi dan ilmu politik. Pada abad ke XIX keempat disiplin ilmu tersebut telah menempati disiplin ilmu sosial di universitas di kelima negeri tersebut.

Sedangkan psikologi merupakan bagian dari filsafat, namun psikologi memunculkan jati dirinya pada abad ke XIX yang dipelopori oleh Saint Agustin (54-300). Saint Agustin melakukan introspeksi terhadap fenomena psikologi serta perilaku di kerumunan orang di kereta api. Laboratorium psikologi pertama didirikan pada tahun 1879 oleh Wundt di Universitas Leipzig di Jerman dan G. Stanley Hall yang mendirikan laboratorium psikologi pertama pada tahun 1888 di John Hopkins University, Amerika Serikat.

Ilmu sosial juga masuk ke Indonesia, namun ilmu sosial di Indonesia dianggap tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Asia yang lain, seperti Thailand, Filipina, dan Singapura. Karya-karya ilmuan Indonesia di bidang sosial masih sangat sedikit dalam jurnal internasional. Hal tersebut terjadi karena karya-karya utama terkait Indonesia yang menjadi rujukan internasional dilakukan oleh orang-orang asing, dari zaman Clifford Geertz hingga sekarang. Ada pengecualian seperti Taufik Abdullah dan Sartono Kartidihardjo. Secara

historis, ilmu-ilmu sosial di Indonesia berasal dari barat yaitu Belanda yang pada sejarahnya mendirikan asosiasi seni dan Ilmu pengetahuan bernama *Baraviaascj Genootschap Van Kunsten EN Wtenschaappen*. Sekolah Tinggi Hukum didirikan pada tahun 1942 yang menjadi awal perkembangan ilmu sosial di tingkatan perguruan tinggi bersama dengan ilmu eksakta yang ditandai dengan berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada saat itu, berbagai disiplin ilmu sosial diajarkan di Sekolah Tinggi Hukum. Perkembangan ilmu sosial di Indonesia terdapat tiga fase, yakni ilmu sosial colonial (indologi), ilmu sosial developmentalis, dan ilmu sosial kontemporer.

#### 1. Fase Indologi atau ilmu sosial colonial

Fase ini merupakan corpus pengetahuan yang berasal dari kajian indologie yaitu Lembaga yang dibentuk oleh colonial di Leiden pada tahun 1848 yang bertujuan untuk menyiapkan bekal pengetahuan terkait Masyarakat negeri jajahan bagi calon administrator yang akan dikirim ke Hindia-Belanda. Setelah peperangan dan berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Indonesia, pemerintah colonial Belanda memerlukan ilmu yang lebih mendalam lagi untuk menguasai negeri jajahannya. Sejak 1891 ilmu sosial berkembang menjadi salah satu jurusan di Universitas Leiden serta masuk ke Indonesia melalui orientalisme Lembaga-lembaga colonial di luar institusi akademik. Pada tahun 1924 berdirilah Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshogeschool, RHS*) dan pada tahun 1940 berdirilah fakultas sastra dan filsafat (*Fakulteit der Letteren en Wijsbegeerte, FLW*) sebagai dua perguruan tinggi yang berkaitan langsung dengan ilmu sosial. Ilmuwan Sosial Belanda pada masa tersebut yang mempelajari Indonesia adalah Snouck Hourgronye, BJO Schrieke, Wertheim, van Vollenhoven, Furnivall, Berg, FDK Bosch, de Graff, dan lain-lain (Sudrajat dkk., 2020).

#### 2. Fase ilmu sosial developmentalis

Sejak tahun 1950-1960-an setelah berakhirnya Perang Dunia II terjadinya pergeseran ilmu sosial di Indonesia dari indologie yang berorientasi Eurosentrisme kepada ilmu sosial baru yang merujuk ke Amerika Serikat. Pergeseran ini terkait dengan *zeitgeist* yang mana kondisi politik di Indonesia terjadi perubahan drastis di satu pihak dan konstelasi politik dunia. Adanya proses dekolonisasi melalui perang kemerdekaan paska 1945 dan sentiment anti-Belanda yang membuat pengusiran semua guru besar Belanda yang menjadi pengajar di perguruan tinggi di Indonesia dari tahun 1950-an. Hal tersebut menjadi dampak besar terhadap perkembangan ilmu sosial di Indonesia. Sebagian ilmuwan sosial mengenyam pendidikan melalui guru-guru Belanda untuk dikatakan terdidik secara indologies, seperti Soepomo (hukum), T.G.S Moelia (sosiologi), koentjoroningrat (antropologi), Sekmono (Arkeologi), Sartono Kartodirjo (Sejarah), Slamet Imam Santoso (psikologi), Wijoyo Nitisastro (ekonomi), dan lain sebagainya.

#### 3. Ilmu sosial kontemporer

Pada pertengahan tahun 1960-an ilmu sosial di Indonesia belum berkembang dengan baik, baik dalam profesi dan/atau komunitas ilmuwan sosial, begitupun dengan Lembaga penelitian dan pendidikan ilmu-ilmu

sosial. Sejak tahun 1970-an kembalilah para sarjana ilmu sosial yang telah mengenyam pendidikan ilmu sosial di luar negeri. Pada tahun 1980-an, dukungan dan minat pemerintah terhadap ilmu sosial di Indonesia meningkat melebihi negara di Kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu terkikislah tradisi ilmu sosial pada fase-fase sebelumnya yaitu ilmu sosial indilogis dan ilmu sosial developmentalis.

Meningkatnya saling ketergantungan antar gejala-gejala sosial mengakibatkan perilaku yang irasional semakin menimbulkan ekses-eksesnya dalam Masyarakat. Demokratisasi di negara-negara barat dapat menjadi pengaruh yang berarti terhadap kejadian-kejadian sosial. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dari Masyarakat industry agar mengetahui pembaharuan pengenalan rasionalitas yang substansial untuk mengetahui kaitan gejala sosial dalam situasi tertentu. Seiring berjalannya waktu perlu adanya dukungan atau tindakan dari ilmu-ilmu lain seperti ilmu Teknik, serta perlu adanya kegiatan aneka kesatuan sosial dari paham tertentu. Ilmu sosial dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ekonomi, sosiologi, dan demografi (Sudrajat dkk., 2020).

## B. Pemisahan Metodologis Ilmu

Wilhelm Dilthey lahir pada tanggal 19 November 1833 di Biebrich. Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Reformasi. Dilthey menyelesaikan sekolah grammer di Wiesbaden dan melanjutkan kuliahnya dalam bidang theology di Heidelberg dalam waktu satu tahun. Hingga ia pindah ke Universitas Berlin dan juga mengikuti kuliah dalam bidang filsafat (Risman, 1981).

Dilthey yang semula berminat untuk menjadi pendeta, beralih minatnya kepada bidang filsafat dan Sejarah yang terpengaruh oleh para sejarawan yaitu Jacob Grimm dan Leopold von Ranke. Dilthey memiliki minat dalam logika dan metodologi Sejarah serta Masyarakat. Dilthey adalah pelopor filsafat anti intelektualis, mempetahankan ilmu-ilmu budaya atau humaniora yang tidak bergantung pada ilmu-ilmu alam atau *Naturwissenschaften*, selain sebagai seorang filsuf, Dilthey juga seorang kritisi sastra.

Welhelm Dilthey membagi dua metodologis ilmu yaitu *Naturwissenschaft* (ilmu alam) dan *Geisteswissenschaften* (ilmu batin manusia). Menurut Dilthey keduanya dapat dipelajari secara ilmiah namun tetap memiliki perbedaan, perbedaan tersebut ditemukan dalam tiga taraf, yaitu bidang penelitian, bentuk-bentuk pengalaman, dan sikap si peneliti. Fakta alamiah ditangkap oleh alat Indera, sedangkan fakta budaya ditangkap oleh batin (A.Sartono dalam Risman, 1981). Dilthey fokus memperhatikan sifat dan metodologi humaniora atau *Geisteswissenschaften*. *Geisteswissenschaften* Dilthey terdiri dari sekelompok subjek yang agak heterogen, ada yang termasuk ilmu eksperimental, studi individu dan kelompok tentang keunikan hidup, dan ada yang termasuk studi evaluasi dan normatif. Menurut Dilthey studi *Geisteswissenschaften* berpokok masalah pada manusia, perbuatan dan kreasinya. Studi ini menghadapi seluruh dunia manusia yang diorganisir oleh Masyarakat dan perkembangan menurut Sejarah. Dalam *Geisteswissenschaften* Dilthey membedakan antara studi

sistematik dan studi historik. Studi sistematik memiliki tujuan untuk merumuskan hukum-hukum umum, sedangkan studi historik bertujuan untuk memperlihatkan rangkaian temporal peristiwa-peristiwa individual (Risman, 1981).

### C. Ilmu dan Humaniora

Humaniora berasal dari Bahasa latin artes liberales yakni studi tentang kemanusiaan (Suardipa dalam Afrilia & Sauri, 2022). Humaniora berkaitan dengan sisi kemanusiaan manusia, ada dalam rasa. Manusia menemukan bentuk hidupnya bukan ditentukan oleh naluri semata-mata, melainkan sesuai dengan tuntutan iklim sekitarnya, dan mampu meningkatkan serta menyempurnakannya dengan baik (Peospowardojo dalam Sastrapratedja, 2013). Ilmu Humaniora berasal dari kata ilmu dan humaniora, ilmu berarti semua pengetahuan yang diperoleh melalui metode-metode keilmuan tertentu, humaniora berarti sikap atau moral yang dilakukan manusia terhadap manusia. Tujuan dari humaniora adalah untuk membuat manusia lebih manusiawi, yang berarti membuat manusia lebih berdaya. Kategori yang tergolong humaniora adalah keyakinan, ide, estetika, etika, hukum, bahasa, pengalaman hidup, dan adat istiadat.

Ilmu dan humaniora memiliki keterkaitan satu sama lain, karena ilmu membicarakan manusia yang mana manusia memiliki sesuatu yang harus dicapai dan hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pendidikan. Pendidikan humaniora merupakan pembinaan kualitas kepribadian anak didik yakni untuk mencapai tujuan pengembangan “pribadi seutuhnya”, oleh karena itu diperlukan sajian program-program kegiatan pembelajaran yang bersifat non-verbal untuk memungkinkan anak didik mengembangkan kesadaran kepekaannya dan kemampuan lainnya untuk menikmati kehidupan yang sebenarnya. Ilmu humaniora menjadi suatu hal yang sangat penting karena sudah banyak kasus kekerasan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tindakan anarkis hingga pelanggaran nilai kemanusiaan sudah menjadi makanan sehari-hari. Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan keterpurukan moral dan akhlak (Sauri & Sopian, 2019). Ilmu humaniora ini belum berperan signifikan dalam kehidupan manusia, maka manusia harus lebih dimanusiakan lagi agar tidak terjadi kegagalan pendidikan di masa yang akan datang.

Habernes dalam Afrilia & Sauri (2022:10631) terdapat lima ciri ilmu humaniora yang termasuk dalam kategori historis-hermeneutis, yaitu.

1. Jalan untuk mendekati kenyataan melalui pemahaman arti;
2. Ujian terhadap salah sebenarnya pemahaman tersebut dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang benar akan meningkatkan intersubjektivitas sedangkan interpretasi yang salah akan mendatangkan sanksi;
3. Pemahaman hermeneutis selalu merupakan pemahaman berdasarkan pra pengertian. Pemahaman situasi orang lain hanya mungkin tercapai melalui pemahaman atas situasi diri sendiri terlebih dahulu. Pemahaman terjadi apabila tercipta komunikasi antara kedua situasi tersebut;

4. Komunikasi tersebut akan menjadi intensif apabila situasi yang hendak memahaminya diaplikasikan kepada diri sendiri;
5. Kepentingan yang ada di sini adalah kepentingan untuk mempertahankan dan memperluas intersubjektivitas dalam komunikasi yang dijamin dan diawasi oleh pengakuan umum tentang kewajiban.

#### D. Ilmu Bahasa

Dalam kehidupan sosial tidak akan pernah terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa menjadi media baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya (Faiz, dkk., 2020). Kridalaksana dalam Chaer (2012:32) mengemukakan bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dan menjadi bagian dari kehidupan manusia, karena akan selalu digunakan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan lain sebagainya.

Ilmu Bahasa atau linguistik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu karena ketidakpuasan terhadap hasil kajian sebelumnya dan adanya percobaan paradigma yang digunakan oleh para analisis Bahasa dalam mengkaji Bahasa. Kajian ilmu Bahasa sudah ada sejak zaman purba, namun tidak dilakukan Teknik dokumentasi dan pencatatan secara rapi. Sehingga, kajian ilmu Bahasa yang ada sekarang dimulai dari catatan para sarjana Yunani yang pada masa itu sudah berhasil mendokumentasikan secara teratur dan rapi. Pada saat itu kajian ilmu Bahasa belum memiliki paradigma sendiri, sehingga dalam kajiannya ilmu Bahasa menggunakan paradigma filsafat. Seorang bangsa Yunani bernama Dionysius Thrax yang dikenal sebagai bapak Gramatika Tradisional telah membuat pembagian jenis kata menjadi delapan dilengkapi dengan penjelasannya, Ilmu Bahasa pada awal abad ke-19 mengadopsi paradigma ilmu alam yaitu paradigma fisika mekanis dan paradigma biologi. Hingga pada akhir abad ke-19 kajian ilmu Bahasa telah mengalami perubahan dengan lahirnya aliran strukturalisme yang dipelopori Ferdinand de Saussure dengan memiliki paradigma baru dan melakukan kajiannya tersendiri. Pada pertengahan abad ke-20, aliran structural mendapat kritik hingga lahirlah aliran Tata Bahasa Transformasi Generatif. Aliran Tata Bahasa Transformasi Generatif terus mengalami perkembangan hingga terbit buku *Aspects of the Theory of Syntax* (1965) yang membahas tiga komponen Bahasa yakni komponen sintaksis, komponen fonologis, dan komponen semantik. Namun aliran ini juga mendapat kritik, kemudian lahirlah aliran analisis wacana yang kajiannya melibatkan konteks dalam pemakaian Bahasa (Suyitno, 2006).

Sifat atau ciri yang hakiki dari bahasa menurut Chaer (2012:33) antara lain:

1. bahasa itu adalah sebuah sistem;
2. bahasa itu berwujud lambang;
3. bahasa itu berupa bunyi;
4. bahasa itu bersifat arbitrer;

5. bahasa itu bermakna;
6. bahasa itu bersifat konvensional;
7. bahasa itu bersifat unik;
8. bahasa itu bersifat universal;
9. bahasa itu bersifat produktif;
10. bahasa itu bervariasi;
11. bahasa itu bersifat dinamis;
12. bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial;
13. bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Puspalida dalam Sauri dkk. (2021:144) menyatakan bahwa dalam kegiatan berbahasa, seseorang perlu memerhatikan aspek kesantunan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan membuat mitra tutur merasa nyaman dan sejuk hatinya ketika berkomunikasi. Di era yang serba modern ini tentu saja mempunyai dampak negatif yakni mulai lunturnya nilai-nilai kesantunan berbahasa yang dapat dilihat dari kepribadian generasi muda yang mulai terpengaruh dengan modernisasi dan globalisasi (Sauri dkk., 2021). Untuk meminimalisasi kurangnya kesantunan berbahasa dalam kehidupan sosial, maka diperlukan adanya pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik lagi (Sauri, 2021). Pendidikan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Eksistensi guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa di Tengah-tengah pelintas zaman dengan teknologi kian canggih (Sauri dkk., 2021).

## SIMPULAN

Ilmu Bahasa adalah bagian dari ilmu humaniora. Ilmu humaniora adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Ilmu Bahasa tidak akan pernah terlepas dari ilmu sosial dan humaniora karena akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan lain sebagainya. Ilmu Bahasa, ilmu sosial, dan humaniora bersumber dari filsafat ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, T., & Sauri, S. (2022). Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 10626–10632.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, Hakam, dkk. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 29, Nomor 1, Juni 2020.
- Klass, J. N. (t.t.). *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Maki, H. A., Gunawan, G., Sauri, S., & Handayani, S. (2022). Pola Hubungan Kebijakan Dan Pembangunan Pendidikan Dan Kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.1023>
- Mukminan. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial (Bagian I) Fakultas Ilmu Sosial-UNY Program Studi Pendidikan Geografi 2015*.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Pratiwi, U. (2020). *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rijal, S. (2021). *Bahasa dan/atau Linguistik*. Samarinda: Gunawan Lestari.
- Risman, A. (1981). Metodologi Humaniora Dilthey (Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya). *Al-Jamiah*, 26, 1-14.
- Sastrapratedja. (2013). *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Sauri, S. (2021). *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Royyan Press.
- Sauri, S., Firmansyah, H., & Rizal, A. S. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya.
- Sauri, S., Saepulloh, & Sanusi Anwar. (2021). *Guru Profesional Abad 21*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Sauri, S. (2009). *Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam Di Sma Dan Implikasinya*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195604201983011-](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-)
- Sauri, S. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.
- Sauri, S. & Sopian, A. (2019). Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdlah di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin, Volume 1 Nomor 3, Desember 2019*, 18-25.
- Suardipa, I. P. (2018). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Humaniora Menguak Gradasi Kemanusiaan. *MAHA WIDYA BHUWANA VOLUME 1, No.2, SEPTEMBER 2018*, 1-9.
- Sudrajat, Nugraheni, Yunike, & Dwi. (2020). Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Pembaruan Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah. *JIPSINDO*, 7(1), 66-85.
- Suyitno, I. (2006). Ilmu Bahasa dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa di Indonesia. *DIKSI*, 13(1), 95-103.